

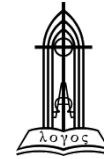
problem-problem dunia saat ini? Apa yang bisa mendorong bangsa-bangsa menciptakan perdamaian, saling percaya, saling menghormati untuk menyelesaikan berbagai macam problem dunia ini? Apakah *United Nations*? Apakah *International alliance*? Apakah *human rights*? Apakah *climate-change*? Atau bahkan pandemi atau endemi ini? Alkitab mengatakan tidak! Ini semua tidak mungkin bisa menyelesaikan problem dunia.

Alkitab memberi jawaban kepada kita, sepanjang hati manusia masih diperbudak dan dikuasai oleh dosa, sampai kapanpun manusia akan tetap mementingkan diri. Seluruh pangkal persoalan manusia hari ini berpusat kepada mementingkan diri sendiri. Akar mementingkan diri sendiri adalah dosa, sikap melawan Tuhan, sikap menjadikan diri menjadi Tuhan dan menolak Tuhan. Pertanyaannya, jikalau hari ini kita mengatakan kita sudah bertobat, kita sudah berdamai dengan Tuhan, berapa persen sikap mementingkan diri sudah kita selesaikan? Atau justru sikap mementingkan diri itu masih begitu dominan? Ketika kita mementingkan diri, maka tidak ada harmoni, tidak ada damai sejahtera, tidak ada sukacita, tidak ada kebahagiaan, tidak ada saling menghormati, tidak ada saling percaya. Yang keluar adalah perselisihan. Ketika kita jadikan diri kita *center*, maka Tuhan tidak bisa jadi *center* hidup kita. Dan itu adalah satu sikap *idolatry*. Salah satu yang paling dibenci Tuhan itu adalah *idolatry*. *Idolatry* tidak harus dipahami sebagai menyembah patung yang kelihatan, *idolatry* juga bisa berarti sikap hidup narsistik. Kalau kita pelihara *image* kita lebih penting dari Tuhan, maka kita sudah jatuh kepada *idolatry*. **Martin Luther mengatakan, jikalau di dalam hati kita ada sesuatu, apapun itu, yang kita taruh sejajar dengan Tuhan, maka kita sudah jatuh kepada *idolatry*, pemberhalaan sesuatu yang bukan Tuhan.**

Dalam konteks *covenant*, perjanjian Tuhan dengan umat-Nya, Tuhan menuntut satu ikatan dimana Tuhan mengatakan, Aku akan menjadi Allah-mu. Kamu umat-Ku, Aku jadi Allah-mu. Di dalam relasi kita dengan Tuhan, Tuhan hanya menuntut itu. Aku jadi Allah-mu, kamu menjadi umat-Ku. Di hati kita hanya ada Tuhan, tidak ada yang lain, termasuk gambar diri kita sendiri. Hati-hati dengan sikap berhala yang menyusup di dalam kehidupan Kristen kita. Itu sebabnya sikap mementingkan diri harus kita kikis. Kita perlu minta Tuhan melatih diri kita. Hanya dengan cara menyangkal diri, maka kita dimungkinkan untuk berdamai dengan sesama.

Kita belajar dari sejarah, dari apa yang Alkitab berikan kepada kita, khususnya Perjanjian Lama. Bangsa-bangsa selalu mengambil jalan penaklukan dan mengorbankan yang lain, supaya mendatangkan damai sejahtera, perdamaian, keamanan dan stabilitas. Caranya adalah menaklukkan dan mengorbankan orang lain. Tetapi sejarah membuktikan ide dan gagasan semacam ini ternyata gagal total. Oleh sebab itu pilihannya sekarang hanya ada satu, pandanglah kepada Yesus Kristus yang kontras dengan semua pemimpin dunia hari ini. Kristus memberi diri-Nya untuk dikorbankan supaya dengan jalan itu Dia memberikan kepada kita perdamaian yang sejati. Bagi relasi manusia dengan Tuhan dan relasi manusia dengan manusia. Paulus mengatakan Yesus Kristus yang dalam rupa Allah tidak mempertahankan kesetaraanNya dengan Allah sebagai milik yang dipertahankan. Pertengkar terjadi karena ada yang kita pertahankan. Yesus Kristus yang dalam rupa Allah tidak mempertahankan milik-Nya, yaitu kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang dipertahankan. Melainkan Dia mengosongkan diri-Nya dan menjadi manusia. Dalam keadaan menjadi manusia, Dia menjadi hamba dan mati di atas kayu salib. Dalam kerendahan-Nya sebagai seorang hamba, Dia taat, mati di atas kayu salib. Itulah sebabnya Allah meninggikan Dia. Dan di dalam namaNya semua bertekuk lutut dan mengaku Yesus Kristus adalah Tuhan. Ini ditulis oleh Paulus di Filipi.

Alkitab mengatakan, hanya Yesus Kristus satu-satunya pengharapan yang sejati yang dunia perlukan. Dunia menantikan kesaksian-kesaksian dari Kristus-Kristus kecil. Dunia ini ada pengharapan, jikalau ada orang percaya yang memancarkan keindahan Kristus. Pandemi belum selesai, endemi mungkin boleh tidak selesai, tetapi paling tidak relasi kita dengan orang lain ada ketenangan, harmoni dan damai sejahtera. Kalau setiap keluarga Kristen ada perdamaian, saling menghormati, saling mengasihi, saling mengutamakan satu dengan yang lain, maka kalau keluarga-keluarga Kristen terus memancarkan ini, akan menjadi satu gelombang besar bagi dunia ini. Dunia akan mendapatkan pengharapan, meskipun dunia ini kompleks. Tapi kompleksitas dunia ini tidak akan mengalahkan iman kita. Kiranya Tuhan menolong kita dan memberkati kita pada sore hari ini dan kita diteguhkan sekali lagi untuk menjadi pembawa harapan yang menyatakan perdamaian sejati dari Yesus Kristus Tuhan kita. Amin.



1 Raja-raja 3:1-3

Khotbah pada sore hari ini akan saya mulai dengan mengutip 2 kalimat penting yang diucapkan oleh seorang Rabbi Yudaisme yang sangat dihormati di abad ke-21, yaitu Rabbi Jonathan Sacks. Beliau adalah salah seorang *scholar* Yudaisme dan juga Perjanjian Lama. Bukan hanya orang-orang Yahudi, tetapi orang-orang Protestan juga menghormatinya. Beliau mengatakan bahwa abad kita sekarang ini adalah abad yang tidak suka mengampuni. Itulah sebabnya dunia ini menjadi kacau, dunia ini penuh kebencian dan tidak ada perdamaian. Kita makin lama makin terbiasa hidup dengan konflik. Pengampunan menjadi tema yang tidak relevan bagi jaman ini. Berbagai kekerasan terjadi di dunia tanpa ada penyelesaian. Kalimat Jonathan Sacks ini menjadi sindiran penting bagi kekristenan. Jikalau bukan menjadi orang-orang yang mempelopori akan apa yang Yesus tunjukkan kepada kita akan pengampunan, maka kita gagal menjadi orang percaya. Kita gagal menjadi murid Kristus. Kita gagal menjadi cahaya bagi dunia ini.

Kalimat kedua dari Jonathan Sacks mengatakan bahwa kita sekarang hidup di dalam jaman yang penuh dengan kerumitan. Apalagi dalam jaman pandemi, atau bahkan jaman endemi yang kita belum tahu ujungnya ada di mana. Kita tidak tahu kapan ini akan selesai. Di satu sisi, kita disadarkan bahwa endemi ini sulit untuk kita prediksi. *Unpredictable*. Di sisi yang lain, kita juga menemukan bahwa para pemimpin dunia, yang sebetulnya mempunyai kekuatan, kuasa, kemampuan untuk bersama-sama menyelesaikan problem global ini. Tetapi di dalam kenyataannya, Jonathan Sacks mengatakan, para pemimpin dunia masih terpecah oleh berbagai perbedaan, ketidaksepakatan, bagaimana menyelesaikan kesulitan-kesulitan umat manusia. Oleh sebab itu Jonathan Sacks mengatakan, kita sekarang hidup di dalam dunia yang rumit, yang *complicated*.

Kalau kita baik-baik merenungkan hidup kita, maka kita menemukan juga setelah masa pandemi ini hidup kita juga penuh dengan kerumitan. Hal-hal kecil di dalam diri kita, di dalam hidup bersama,

Ringkasan Khotbah Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura “Pengharapan yang Ditawarkan Alkitab”

Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

1195
28 September 2021

kadang-kadang bisa jadi konflik. Ada banyak keluarga menjadi konflik hanya hal-hal yang sepele-sepele dan ini menjadi penanda betapa rumitnya hidup kita. Pikiran kita rumit, perilaku kita rumit, relasi kita rumit. Ketakutan kita rumit, kegelisahan kita rumit. Hal-hal yang memalukan kita rumit. Pengharapan, bahkan mimpi-mimpi kitapun tidak sederhana hari ini. Siapa yang bisa menolong kita menyelesaikan kerumitan-kerumitan semacam ini? *It is complicated*. Apakah dunia masih punya pengharapan? Apa yang bisa diberikan oleh gereja, apa yang bisa diberikan oleh orang percaya, di tengah-tengah dunia yang demikian rumit. Masihkah iman Kristen itu menjadi pengharapan bagi dunia ini? Tentu saja iman Kristen itu mampu memberikan kita pengharapan untuk melihat hari depan kita. Iman Kristen itu cukup bagi untuk melihat secara realistis hidup kita yang kompleks hari ini. Dan kita percaya iman Kristen masih menjadi solusi bagi hidup kita hari ini.

Berangkat dengan pengantar semacam ini, saya ingin mengajak kita untuk melihat apa yang terjadi dengan kehidupan Salomo di awal daripada masa pemerintahannya sebagai raja di Israel. Salomo anak dari Daud. Dalam 1 Raja-raja pasal 3:1-3, kita akan melihat sesuatu yang begitu rumit di dalam kehidupan dan dunianya Salomo. Apa yang diperlukan oleh dunia yang kompleks itu? Kalau kita membaca 1 Raja-raja mulai dari pasal pertama maka kita menemukan ada kisah tentang bagaimana kerajaan Israel ditegakkan. Lalu di dalam kerumitan itu, Salomo berhasil meraih perdamaian dan stabilitas. Tetapi untuk mencapai stabilitas, dan perdamaian, Salomo harus membayar harga yang sangat-sangat mahal dan rumit. Nah secara cepat kita akan menemukan gambaran yang diberikan kepada kita di dalam 1 Raja-raja pasal 3 ini paling tidak ada 4 point yang menolong kita untuk melihat kerumitan yang terjadi di dalam masa pemerintahannya Salomo, yang sejak awal pemerintahannya sudah begitu rumit dan ada banyak kompleksitas yang terjadi di situ. Kerumitan-kerumitan ini yang juga menandai kegagalan dan kejatuhan Salomo kelak. Saya akan

membagi khotbah ini dalam 2 bagian. Paling tidak ada 4 point penting yang menolong kita melihat kompleksitas pemerintahan Salomo.

Yang pertama, berkenaan dengan urusan Mesir. Yaitu berkenaan dengan hubungan internasional antara Salomo dengan negara-negara yang ada di sekitarnya. Bagaimana kebijakan luar negerinya Salomo tanpa sadar mendatangkan kerumitan yang tidak sedikit bagi umat Tuhan kemudian hari. Yang kedua, berkenaan dengan upaya pembangunan yang dilakukan oleh Salomo. Itu juga ada kerumitannya tersendiri. Yang mengakibatkan persoalan-persoalan kerohanian yang lain muncul di situ. Yang ketiga, agama dan ibadah kepada Tuhan menjadi rumit di dalam masa pemerintahan Salomo. Yang keempat, Salomo mengasihi Tuhan, tetapi justru menjadi problem yang rumit pula.

Kita dikejutkan di pasal 3 ayat 1 oleh kalimat penting yang muncul di situ. Di situ dikatakan, lalu Salomo menjadi menantu Firaun. Demi supaya hubungan internasional itu bisa ditegakkan, supaya Salomo mendapatkan aliansi dengan negara Mesir, negara yang paling *superpower* pada waktu itu. Salomo mengambil satu keputusan dengan memakai satu kebijakan *policy* luar negeri yang populis tetapi berbahaya. Yaitu Salomo menjadi menantunya Firaun. Salomo begitu naik takhta, maka hal pertama yang Salomo ingin lakukan adalah *establishment*, kestabilan. Dalam konteks hidup Kristen kita *establishment* bisa menjadi problem penting. Di sepanjang sejarah Kerajaan Allah kita menemukan umat Israel itu menjadi rusak ketika *establishment* terjadi. **Establishment bisa menjadi ancaman bagi hidup Kristen kita di dalam konteks kebergantungan kita kepada Tuhan.** Saudara dan saya kapan melupakan Tuhan, kapan tidak mengandalkan Tuhan, kapan kita tidak sungguh-sungguh lagi sandar kepada Tuhan, yaitu pada waktu kita mengalami *establishment*. Orang Israel di dalam masa perjalanan dari Mesir menuju tanah Kanaan, di padang belantara itu mereka hidup di bawah pimpinan Tuhan melalui tiang api dan tiang awan yang mereka tidak bisa prediksi, yang mereka tidak bisa kenali, yang mereka tidak bisa raih, yang mereka tidak bisa kuasai. Begitu tiang api atau tiang awan berangkat, mereka harus berangkat. Mereka totalitas mengikuti pimpinan Tuhan dengan taat. Problem datang setelah masuk tanah Kanaan. Hal pertama yang mencelakakan orang Israel setelah masuk dalam tanah Kanaan, setelah mereka *established*, setelah Samuel pimpin mereka sekian lama, muncul ide baru. Yaitu demokrasi yang

menggeser theokrasi. Hanya lantaran anaknya Samuel tidak mirip Samuel. Perilaku anak-anak Samuel itu tidak mencerminkan sebagaimana seharusnya seorang hamba Tuhan yang memimpin umat Tuhan. Ketika itu terjadi maka orang Israel mengatakan anakmu tidak mirip engkau Samuel, maka sekarang pilihlah seorang raja bagi kami (1 Samuel 8). Seperti apa yang dimiliki oleh bangsa-bangsa sekitar kami saat ini. Fokus kepemimpinan Israel geser kepada bangsa-bangsa sekitar Israel. Samuel sedih mendengar permintaan itu dan ia datang ke hadapan Tuhan, “Tuhan sudahlah, aku sudah ditolak oleh Israel. Aku tidak mau melayani lagi.” Tapi Tuhan berkata, “Samuel bukan engkau yang mereka tolak, tetapi Aku yang mereka tolak.” Tanpa sadar Israel sedang menggeser Allah dan menggantinya dengan manusia. Menggeser yang kekal dengan yang sementara. Dari yang tidak bisa berubah kepada yang bisa berubah. Dari Allah menjadi manusia. Pergeseran itu kelihatan begitu *subtle*, begitu halus, begitu masuk akal, begitu logis, begitu ada alasan kuat. Satu-satunya Tuhan mengizinkan demokrasi terjadi di dalam bagian ini. Tetapi setelah mereka muncul raja, maka kita lihat Israel kemudian mengalami *declining*.

Oleh sebab itu penyebab pertama kadang-kadang kita kehilangan penyertaan Tuhan dan pimpinan Tuhan dalam hidup kita, bukan karena kita mengalami kesulitan. Tetapi justru karena kita *established*. Dan waktu *establishment* datang kita mati-matian berusaha mempertahankannya dan tanpa sadar kita sedang geser Tuhan keluar dari hidup kita. Dari iman yang sederhana menjadi strategi. Sekali lagi saya ulang bagian ini. **Salah satu bahaya daripada sikap hidup Kristen adalah ketika kita ubah dari iman yang sederhana, kita ganti dengan strategi.** Bukan berarti kita tidak boleh memiliki perencanaan, tidak boleh memiliki ilmu pengetahuan, management, bukan itu maksudnya. Tetapi waktu kita kemudian beralih fokus dari bersandar pada Tuhan secara sederhana, kita ganti dengan strategi-strategi kita, yang bukan dari Kitab Suci. Teori-teori yang kelihatan menjanjikan, tapi itu bukan Firman Tuhan. Dalam seluruh hidup kita, di dalam seluruh pelayanan kita, bisa geser hanya karena *establishment*.

Sebetulnya ini bukan sesuatu yang baru, ayahnya Salomo yaitu Daud juga melakukan hal yang kurang lebih sama di dalam pernikahan. Kadang-kadang kita mengambil keputusan menikah itu hanya juga karena ingin mencapai *establishment*. Ada banyak pasangan muda memilih pernikahan itu bukan

karena mencari kehendak Tuhan, tetapi mencari *establishment*. Kemudian hari baru sadar problema datang, karena itu bukan pimpinan Tuhan.

Kalau kita urut kembali di dalam Perjanjian Lama maka kita menemukan ada satu tradisi, ada satu kebiasaan yang dipraktekkan oleh orang-orang di dalam jaman Perjanjian Lama. Yaitu sebuah kebiasaan yang dimulai oleh Abraham yang mengatur pernikahan bagi Ishak. Abraham minta bujangnya tidak memilih perempuan-perempuan Kanaan dari Ishak (Kejadian 24). Abraham mengatakan hendaklah kamu pergi ke kampung halamanku dari kaum keluargaku, pilihlah seorang untuk menjadi istri daripada anakku. Dan itu yang terjadi ketika Abraham mengutus bujangnya untuk menemukan Ribkah untuk menjadi istrinya Ishak. Sejak peristiwa itu, maka menjadi sesuatu yang tidak umum, sesuatu yang tidak biasa bagi umat Tuhan kemudian menikah orang asing. Bahkan ada beberapa bagian Alkitab secara tegas melarang itu. Saudara bisa baca di dalam Ulangan 7:3, Yosua 20:13, saudara bisa bandingkan dengan Keluaran 34:16. Salomo tetapi bukan kali ini saja mengambil keputusan seperti demikian. Ada banyak kali Salomo berulang melakukan pelanggaran semacam ini. Saudara bisa baca itu nanti di dalam pasal 11:1-8. Apakah kemudian dengan menjadi menantunya Firaun, mengambil anak perempuan daripada Firaun menjadi istrinya adalah sebuah catatan pertama tentang benih kejatuhannya Salomo. Nanti kita akan lihat apakah betul itu. Paling tidak kita lihat di dalam bagian ini, Salomo sudah mempunyai satu istri dari orang asing. Namun kemudian Alkitab catatkan lagi bagi kita. Pasal 11:43, pasal 14: 21, 31. Lagi-lagi Salomo mengambil perempuan-perempuan asing lain menjadi istrinya.

Kita lihat setelah dia mengambil perempuan asing menjadi istrinya, pengaruh Mesir makin lama makin mendalam di dalam kerajaan Salomo. Itu dicatat di dalam pasal 10: 28, 29. Bahkan Mesir itu makin mempengaruhi begitu banyak peranan penting. Pasal 11:14-22, 40, 12:2. Dan bahkan juga pengaruh Mesir memberikan kontribusi bagi kehancuran kerajaannya Salomo, pasal 14:25-28. Dari perspektif sejarah dan politik luar negeri, maka strateginya Salomo ini bisa masuk akal dan bisa kita terima. Melalui tindakan ini maka Salomo kemudian bisa menjadi satu tanda memperlihatkan kepada kita bahwa sekarang kerajaannya Salomo sudah menjadi begitu substansial di dalam kancah politik internasional. Sekarang kerajaannya Salomo

sudah mempunyai status yang sejajar dengan negara *superpower* yaitu Mesir. Salomo percaya dengan *establishment* maka akan mendatangkan damai sejahtera bagi seluruh bangsa. Tetapi relasi yang baru yang dibangun oleh Salomo ini, justru sekarang sedang menggeser ke luar kasih karunia Allah. Kesetiaan Allah sedang digeser keluar, menjadi tidak dominan lagi. Salomo sedang berbalik posisi, sedang menggeser dirinya dari menghadap kasih karunia selama ini, sekarang menghadap Mesir. Sesuatu yang ironi terjadi di sini. Kalau kita mundur ke belakang, kita lihat sejarah dari Israel, bukankah sejarah Israel itu dimulai dengan peristiwa ketika mereka dibebaskan dari perbudakan Firaun di Mesir. Kita bisa baca itu dalam Keluaran 6:11, 13, 27, 29. Ulangan 7:8. Tetapi sekarang justru berputar arah, membawa seluruh bangsa kembali ke Mesir. Hanya demi karena Salomo percaya dengan *establishment* akan mendatangkan damai sejahtera bagi seluruh bangsa. Salomo memalingkan muka dari kasih karunia Allah, kepada Mesir.

Apakah betul, karena gara-gara menikah dengan anak Firaun, maka Salomo kemudian bergeser begitu jauh? Dan membawa seluruh bangsa kemudian tidak lagi melihat kasih karunia Allah, tetapi melihat Mesir menjadi penting. Apakah memang betul pernikahan itu yang mendatangkan malapetaka bagi Israel? Alkitab mencatat, ketika perempuan-perempuan asing yang menjadi istri Salomo membujuk Salomo untuk menyembah berhala sebagaimana dicatat di 1 Raja-raja pasal 11, Alkitab memberikan kita catatan: anak perempuan Firaun ini justru berbeda dari mereka. Oleh sebab itu, dari perspektif ini kita lihat, bahwa pernikahan ini barangkali bukan sebuah tindakan pelanggaran Salomo kepada Tuhan. Kalau begitu maka kita bisa menyimpulkan bahwa perdamaian internasional yang ditandai dengan pernikahannya Salomo dengan anak Firaun ini, adalah sesuatu yang positif, paling tidak lebih positif dari pernikahan Daud dengan anaknya Saul. Pernikahan Daud dengan anak Saul, diikuti perang sipil. Setelah menikah Daud makin terkenal, Saul gelisah dan memburu Daud ingin membunuhnya. Barangkali ini bisa dilihat sebagai sesuatu yang positif. Keputusan dan jalan yang diambil oleh Salomo, perdamaian yang didambakan antara Salomo dengan bangsa-bangsa lain, ternyata tidak seindah yang dibayangkan oleh Salomo di kemudian hari. Dan ini juga kerumitan yang lain. Di tengah-tengah dunia kita yang rumit saat ini, apa yang bisa membuat bangsa-bangsa duduk bersama, menyelesaikan